

Produksi Tenun Songket (Studi Kasus Elly Songket Padangpanjang)

Sri Wahyola^{1*}, Iswandi²

¹ Pendidikan Kriya, Institut Seni Indonesia Padangpanjang

² Pendidikan Kriya, Institut Seni Indonesia Padangpanjang

^{1*}sriwahyola27@gmail.com, ²iwandi014@gmail.com

Abstrak

Penelitian yang berjudul ‘Produksi Tenun Songket (Studi Kasus Elly Songket Padangpanjang)’ bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembuatan dan menganalisa bentuk-bentuk motif songket di rumah produksi Elly songket Padangpanjang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Data tersebut dikumpulkan dan dianalisis menggunakan reduksi data, display data dan verifikasi data untuk ditarik kesimpulannya. Hasil penelitian ini yaitu proses produksi kain songket dan bentuk-bentuk motif yang dihasilkan secara manual oleh pengrajin dengan ketelitian dan waktu yang lama melalui Alat Tenun Bukan Mesin, adapun kain songket yang dihasilkan adalah 1 set selendang beserta sarungnya motif batabua dan 1 set selendang dan sarungnya motif balapak dengan motif yang beragam, cantik dengan harga yang sesuai dengan pengerjaannya.

Kata Kunci: Produksi, Songket, Motif

PENDAHULUAN

Padangpanjang merupakan salah satu kota dengan wilayah terkecil di Provinsi Sumatera Barat, Indonesia dengan luas wilayah hanya 2.300 hektare (23 km persegi). Pemerintahan kota Padangpanjang mengemukakan ingin menjadikan Kota Padangpanjang diarahkan sebagai kota tujuan, salah-satunya melalui pengembangan sektor UMKM. Sekitar 80% aktivitas perekonomian dikota ini digerakkan oleh kontribusi UMKM. Data 2023, ada 13.183 UMKM di Padangpanjang (Badan Pusat Statistik Padangpanjang, 2023). Pemerintah kota Padangpanjang memberikan perhatian besar terhadap pengembangan UMKM, termasuk sektor UMKM kriya yang memiliki peran dominan dalam perekonomian daerah, salah satu program unggulan yang diinisiasi untuk mendukung pertumbuhan UMKM adalah “Rumah Wirausaha” melalui program ini, para pelaku UMKM mendapatkan berbagai pelatihan dan pendampingan mencakup peningkatan kualitas produksi, penguatan manajemen usaha, pemanfaatan teknologi digital dalam proses dan pemasaran, serta fasilitas akses permodalan melalui bank maupun Lembaga keuangan lainnya.

Tenun songket merupakan kain hasil kerajinan tangan yang dibuat melalui proses menenun benang dengan tambahan benang emas dan benang perak serta dihiasi motif-motif khas yang mencerminkan karakter lingkungan setempat (Murniarti, 2017:2). Tradisi menenun menjadi salah-satu identitas unik sehingga seni menenun tidak hanya Istimewa, tetapi juga mencerminkan kekhasan dari ekspresi budaya lokal. Kualitas kain tenun ditentukan oleh bahan yang digunakan, keindahan warna, serta keunikan motifnya. Pada umumnya kain tenun menampilkan motif dan karakteristik yang sesuai dengan daerah asalnya. Sumatera Barat memiliki sentra songket yang sudah dikenal oleh khalayak umum, salah satunya adalah songket Pandai Sikek yang terkenal dengan motifnya yang rumit dan detail.

Elly Songket yang terletak di Padangpanjang, Sumatera Barat merupakan salah satu rumah produksi anak Pandai Sikek yang menjadi pelopor dalam UMKM kriya. Keahlian yang turun-temurun, mereka memproduksi songket Pandai Sikek yang terkenal akan keindahan dan kerumitannya. Setiap benang yang ditunen mencerminkan budaya dan tradisi daerah, menjadikan produk ini tidak hanya sekedar karya seni, tetapi juga warisan yang bernilai. Adapun produk yang dihasilkan pada rumah produksi ini ialah tas, peci, songket kaligrafi, selendang 1 set dengan kainnya. Keunggulan rumah produksi Elly songket ini masih menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) dimana songket diproduksi secara langsung dengan keahlian tangan pengrajinnya menjadikan kain tersebut unik dan menarik, dengan menggunakan benang dan bahan berkualitas dalam pembuatannya untuk memastikan daya tahan dan keindahan produk, serta menawarkan motif yang khas yang mencerminkan budaya dan tradisi Minangkabau. Setiap daerah penghasil kain tenun songket memiliki keunikan tersendiri, terutama dalam Teknik pembuatan dan motif yang dihasilkan. Keunikan tersebut menjadi bagian penting dari identitas budaya masing-masing

wilayah (Suleman, Syafii, & Hasibuan, 2019:26). Selain itu motif-motif yang ditampilkan juga mengandung makna simbolis yang berkaitan erat dengan kehidupan Masyarakat dan lingkungan sehari-hari (Hidayat et al, 2020:113).

Rumah produksi Elly Songket menghadapi sejumlah masalah dalam produksi songket dimana proses menghasilkan atau memproduksi sebuah songket dan motif itu cukup lama, sehingga tidak dapat memproduksi dari permintaan pasar yang banyak. Selain itu regenerasi tenaga kerja juga menjadi masalah, dikarenakan kurangnya minat generasi muda untuk menjadi penenun dan melanjutkan usaha tenun songket. Hal ini berpengaruh terhadap proses produksi karena keterbatasan tenaga pengrajin sehingga produksi songket dan pembuatan motif mempengaruhi harga jual songket dan berpengaruh terhadap minat konsumen, kondisi ini juga mempengaruhi daya saing songket di pasar modern terutama dengan munculnya produk songket yang lebih murah dikarenakan menggunakan alat tenun mesin, dimana teknologi memainkan peran ganda di satu sisi dapat membantu efisiensi produksi, tetapi disisi lain dapat mengancam keaslian songket tradisional, sehingga proses produksi bergantung pada permintaan pesanan individual. Di era modern ini, persaingan dengan produk tekstil buatan pabrik semakin ketat, sehingga pemahaman terhadap proses produksi tradisional dapat membantu dalam upaya pelestarian songket Minangkabau.

Berdasarkan paparan di atas tentang kondisi permasalahan rumah produksi Elly songket, penulis berasumsi bahwa perlu kiranya untuk melakukan penelitian/pengkajian secara mendalam terhadap proses pembuatan songket serta menggambarkan bentuk-bentuk motif yang ada pada rumah produksi Elly Songket yang mempengaruhi harga jual dan minat terhadap kain songket tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan proses produksi kain songket dan motif balapak dan batabua 1 set yaitu selendang dan sarungnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif karena bertujuan untuk memperoleh pemahaman dan memberi gambaran mengenai proses pembuatan songket dan bentuk motif yang dihasilkan, melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di lokasi penelitian. Penelitian ini dilakukan di rumah produksi Elly songket Padangpanjang yang terletak di Jln Urip Sumarjo Kel. Tanah Pak Lambik Padangpanjang Sumatera Barat. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui wawancara terstruktur dengan owner dan pengrajin agar informasi yang diperoleh terkait proses produksi dan bentuk motif dapat tersusun secara sistematis. Data sekunder di peroleh dari buku, jurnal dan dokumen relevan yang mendukung topik penelitian.

Proses pengumpulan data dilakukan dari minggu ke 3 bulan maret sampai akhir bulan mei 2025. Analisis data dalam penelitian ini melalui: (1) Reduksi data, dimana peneliti merangkum, memilah dan memilih data yang pokok, memfokuskan ke data yang penting dari data yang tidak teratur menjadi teratur. (2) Display data, dimana pada proses ini peneliti menyusun data yang relevan sehingga mendapat informasi yang disimpulkan dan memiliki makna tertentu. (3) Verifikasi data, dimana peneliti memastikan bahwa data yang telah dikumpulkan dalam penelitian benar-benar valid, akurat, dan dapat dipercaya, dimana dibantu dengan teknik pengabsahan data melalui metode triangulasi. Teknik analisis penyajian data berbentuk tulisan atau kata-kata dan juga berbentuk gambar. Tujuan sajian data adalah untuk menggabungkan informasi sehingga dapat menggambarkan keadaan yang terjadi (Saleh, Sirajuddin, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Proses Produksi Songket di Rumah Produksi Elly Songket Padangpanjang

Proses pembuatan songket bersandar pada teori songket sebagai seni tekstil tradisional yang berkembang dari generasi ke generasi sehingga dikenal karena proses tenun yang unik, dimana benang emas atau perak ditambahkan untuk menciptakan pola yang indah dan berkilau, Proses menghasilkan sebuah tenunan songket tidaklah mudah melainkan suatu proses yang rumit teliti, dan membutuhkan waktu yang cukup lama.

1. Persiapan Bahan dan Alat

Dalam pembuatan sebuah songket, persiapan alat dan bahan memegang peranan penting. Bahan yang digunakan harus dipilih dengan cermat serta alat tenun tradisional juga harus dalam kondisi baik dan siap digunakan, karena pengerjaan songket sepenuhnya dilakukan secara manual tanpa bantuan mesin modern.

2. Tahapan Proses Produksi

Proses pembuatan kain tenun tradisional yaitu songket, terdapat beberapa tahapan penting yang harus dilalui secara berurutan. Setiap tahapan memerlukan ketelitian, keterampilan, serta pemahaman akan teknik dan alat yang digunakan. Proses ini tidak hanya menghasilkan kain sebagai produk akhir, tetapi juga mencerminkan nilai budaya dan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun oleh para pengrajin. Adapun tahapan produksi dapat dijelaskan sebagai berikut:



Gambar 1



Gambar 2



Gambar 3



Gambar 4



Gambar 4



Gambar 6



Gambar 7



Gambar 8



Gambar 9



Gambar 10



Gambar 11



Gambar 12

- Penggulungan benang pakan menggunakan alat tradisional yang disebut kincie.
- Benang yang sudah digulung dengan kincie kemudian dipindahkan dan digulung kembali ke dalam alat bernama kasali. Proses ini dibantu oleh kipas angin yang berputar otomatis untuk mempercepat penggulungan benang ke kasali.
- Setelah kasali berisi benang dimasukkan lagi ke dalam turak tujuannya untuk memudahkan memasukkan benang pakan ke dalam alat tenun saat proses penenunan berlangsung.
- Setelah persiapan benang pakan selesai, tahap berikutnya adalah memasang benang lungsi, proses ini membutuhkan ketelitian tinggi karena benang lungsi harus terpasang sejajar dan sesuai.
- Setelah benang lungsi terpasang di alat ATBM, proses selanjutnya adalah memasukkan benang rajut kemudian diikat untuk membuat motif.
- Setelah benang rajut diikat pada benang lungsi untuk membentuk motif, tahap selanjutnya adalah proses menenun.
- Setelah benang pakan dimasukkan secara horizontal, alat suri digerakkan maju-mundur untuk memadatkan benang.
- Selanjutnya memasukkan palapah gadang dalam benang katun yang dimana sudah ada benang rajut diikat dan dipisahkan perikat ke depannya untuk membentuk motif.
- Lalu dilakukan penggerakan tinjak-tinjak dengan kaki untuk mengangkat benang lungsi dan membuka celah untuk memasuki turak selanjutnya.
- dilanjutkan dengan mengulangi langkah-langkah sebelumnya secara berulang.
- Setelah proses penenunan selesai dan kain songket terbentuk secara utuh, langkah selanjutnya adalah memotong kain dari alat tenun menggunakan gunting.

3. Finishing

- Benang yang keluar atau kurang rapi pada songket dirapikan secara manual agar kain tampak bersih dan halus.
- Selanjutnya kain songket dibawa ke penjahit untuk menjahit bagian tepinya dan siap untuk dijual.

B. Motif Songket di Rumah Produksi Elly Songket Padangpanjang

(Suhersono,2005:10) mengatakan bahwa: “Motif adalah desain yang dibuat dari bagian-bagian bentuk, berbagai macam garis atau elemen-elemen yang terkadang begitu kuat dipengaruhi oleh bentuk-bentuk stilasi alam benda, dengan gaya dan ciri khas tersendiri. Motif dalam kain songket tidak hanya sekedar menjadi elemen hiasan melainkan merupakan simbol visual yang mengandung makna filosofis dan mencerminkan nilai-nilai budaya Masyarakat. motif didefinisikan sebagai susunan bentuk dan pola yang berulang lalu diterapkan ke kain, di dalam kain songket motif tidak hadir secara acak melainkan dibentuk melalui proses pewarisan dan turun-temurun.

1. Motif Pucuk Rabuang

Motif pucuk rabuang terinspirasi dari bentuk tunas bambu muda yang masih tertutup dan belum tumbuh daun. “Kalau kami manenun motif pucuk rebung, rasanyo ado ruhnyo. Sering kami ingek, iko untuak anak-anak mudo sebagai simbol harapan mamak ka kamanakan. Motifnyo barisi lancip-lancip ka ateh, jadi memang lambang nan terus tumbuh dan maju. Kami dari urang tuo dulu diajari, kalau motif iko nan paling utama dalam kain adat Minang.” (Ekawati, Wawancara. 25 Maret 2025. Padangpanjang).

Dari wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa motif Pucuk Rebung melambangkan pertumbuhan, harapan, dan regenerasi, khususnya berkaitan dengan peran anak kemenakan dalam sistem kekerabatan Minangkabau dalam kehidupan. Dalam pepatah adat disebutkan ketek baguno, gadang tagunakan, yang berarti sejak muda hingga tua, bambu memiliki manfaat. Tunas muda atau rabuang biasa digunakan sebagai bahan makanan, sementara bambu dewasa dimanfaatkan untuk berbagai keperluan rumah tangga.



Gambar 13

2. Motif Salapah

“Motif Salapah iko bisa dibilang motif nan unik karano ndak langsung barupa alam, tapi dari benda adat. Salapah tu dulu dipakai mamak untuak menyimpan gambir atau tembakau, sabalun mulai baso-basi. Jadi motifnyo mengingatkan awak akan pentingnyo silaturahmi jo tata krama dalam basuo. Di Elly Songket, kami taruih manenun motif iko karano maknonyo dalam dan cocok dipakai dalam alek-aleh adat” (Erlinadar, Wawancara. 01 Juni 2025. Padangpanjang).

Dapat disimpulkan Motif Salapah berasal dari bentuk wadah tembakau yang biasa digunakan oleh para niniak mamak dalam forum masyarakat adat. Wadah ini selalu dibawa saat pertemuan, lalu dibuka dan disodorkan sebagai bentuk salam sebelum memulai percakapan. Motif ini mencerminkan nilai-nilai filosofi masyarakat yang menjunjung tinggi solidaritas dan sikap saling menghormati. Hal ini sejalan dengan pepatah "lamak anak buah dek, katuju di urang", yang berarti sesuatu yang sesuai bagi diri sendiri sekaligus disukai oleh orang lain. Berikut gambar motif salapah.



Gambar 14

3. **Motif Sirangkak**

Sirangkak adalah sejenis kepiting yang hidup di lingkungan laut, air tawar, maupun rawa. Hewan ini memiliki alat pertahanan diri sehingga senantiasa waspada terhadap serangan mendadak. “*Motif Sirangkak iko ado baru kami angkat dek karena cocok jo kondisi urang kini. Sirangkak tu lambang awak nan hidup di dunia nan ramai, tapi jaleh awak maindak langkah. Kami inspirasi dari falsafah Minang nan tibo dari alam urang tua dulu ndak asal membuat, tapi ado maknanyo. Motif iko awak tuju ka anak mudo nan kini barusaha di rantau, supaya ingek, hati-hati tapi tetap teguh*” (Erlinadar, Wawancara. 01 Juni 2025. Padangpanjang).

Dapat disimpulkan Sifat alami sirangkak mencerminkan falsafah hidup masyarakat, yaitu bersikap hati-hati serta tidak mengganggu orang lain. Falsafah hidup masyarakat Minangkabau yang berangkat dari sifat sirangkak ini menjadi sumber inspirasi bagi owner songket dengan menjadikan sebuah motif dalam tenun songket ini. Berikut gambar motif *sirangkak*.



Gambar 15

4. **Motif Bunga Melati**

Motif bunga melati adalah motif hias yang terinspirasi dari bentuk bunga melati yang kecil, putih, dan harum. Motif ini sering dijumpai dalam kain tradisional seperti batik dan songket, serta digunakan dalam dekorasi pernikahan, ukiran, dan aksesoris. “*Motif Bungo Melati iko rancak dipakai dek banyak perempuan, khususnya untuak alek baralek atau acara sakral adat. Awak pilih motif iko karena maknanyo dalam, melambangkan kesucian, kelembutan hati, jo kasih sayang. Dalam adat Minang, bungo melati sering digambarkan sabagai lambang perempuan nan elok budinyo, sopan baso nyo, sabana indak mencari lawan, tapi tetap dihormati. Awak raso motif iko cocok bana dibuek jadi songket, karano indak hanya indah, tapi punyo arti*” (Erlinadar, Wawancara. 01 Juni 2025. Padangpanjang).

Berdasarkan penjelasan bentuk bunga melati biasanya menyerupai kelopak yang tersusun rapi dan anggun, mencerminkan keindahan alami bunga melati itu sendiri yang melambangkan kesucian, kemurnian hati, kesederhanaan, serta ketulusan cinta. Dalam berbagai budaya, terutama di Indonesia, bunga melati juga dianggap sebagai simbol keanggunan perempuan dan nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi dalam kehidupan bermasyarakat. Berikut gambar motif bunga Melati.



Gambar 16

5. **Motif Cukie Kaluak**

“*Motif cukie kaluak iko asalnyo dari bentuk biji kaluak nan biasa dipakai untuak masak gulai atau rendang. Tapi sabalun dimasak, kaluak tu kan pahit jo keras, ndak bisa dimakan langsung. Nah, itulah falsafahnya hiduik ko perlu diproses, sabar, jo dijago caronyo, baru manjadi manfaat. Di Elly Songket, motif iko awak angkat sabagai lambang urang nan luar biasa sabar, kuat*” (Erlinadar, Wawancara. 01 Juni 2025. Padangpanjang).

Dapat ditarik kesimpulan motif *cukie kaluak* adalah salah satu motif tradisional Minangkabau yang terinspirasi dari bentuk biji atau buah *kaluak* (kluwek), yaitu sejenis bahan makanan khas yang sering digunakan dalam masakan seperti rendang atau gulai. Motif ini biasanya digunakan dalam tenunan songket maupun ukiran tradisional sebagai

ornamen pelengkap. Bentuknya menyerupai lengkungan atau elips kecil yang melambungkan biji kaluak, tersusun secara teratur dan harmonis. Motif ini mencerminkan kekuatan dan manfaat tersembunyi. Meskipun kaluak tampak keras di luar dan pahit jika mentah, namun setelah diolah dengan baik, ia menjadi bumbu penting yang memperkaya rasa masakan. Hal ini diibaratkan seperti kehidupan manusia: kesabaran dan proses akan menghasilkan kebaikan. Kegunaan motif ini tidak hanya sebagai hiasan, tapi juga sebagai media penyampai nilai-nilai budaya dan filosofi hidup masyarakat Minangkabau. Berikut gambar motif *cukie kaluak*



Gambar 17

6. Motif Saik Galamai

"Motif Saik Galamai iko asalinyo dari makanan galamai, nan basuo dari ketan, santan, jo gula. Biasonyo dipotong mancancang bentuk jajaran genjang, disajiakan di piring sabagai sambutan untuak tamu. Di Minang, galamai iko ndak hanya makanan, tapi lambang keramahan jo itikad baik. Motif Saik Galamai awak pakai dalam songket karano punyo makna nan cocok bana: berhati-hati dalam tingkah laku, indak asal babuek, sabana hidup indak bisa sembarang langkahkan kaki." (Erlinadar, Wawancara. 01 Juni 2025. Padangpanjang).

Dapat disimpulkan Motif *Saik Galamai*, juga dikenal sebagai ajik, berasal dari bentuk makanan tradisional bernama galamai, yang dibuat dari beras ketan. Potongan galamai biasanya berbentuk jajaran genjang dan disajikan dalam empat potong di atas piring sebagai simbol ucapan selamat datang. Dalam ukiran khas Minangkabau, motif ini melambungkan sikap hati-hati dalam bertindak dan menghadapi persoalan, agar terhindar dari hal-hal yang bisa menjerat. Berikut gambar motif *saik galamai*.

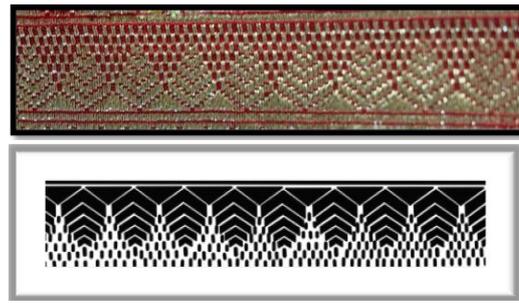


Gambar 18

7. Motif Gunung

"Motif Gunuang iko salah satu motif nan tuah jo dalam makonyo, dek. Di Minangkabau, gunuang tu lambang alam nan sakral kokoh, tinggi, jo indak guncang walau badai datang. Motif iko awak angkat sabagai lambang keteguhan hati, semangat nan tinggi, jo kestabilan hidup. Banyak urang Minang anggap gunuang sabagai tempat nan punyo roh, tempat nan saci, tempat batampek nyawa leluhur. Jadi, motif gunuang indak hanya memperindah songket, tapi membawa makna spiritual dalam kain." (Erlinadar, Wawancara. 01 Juni 2025. Padangpanjang).

Dapat disimpulkan motif gunung adalah salah satu motif tradisional yang menggambarkan bentuk gunung sebagai simbol alam yang agung dan kokoh. Motif ini sering ditemukan dalam berbagai hasil seni dan kerajinan seperti kain tenun, batik, ukiran rumah adat, serta perhiasan tradisional. Bentuknya biasanya segitiga atau bertingkat menyerupai puncak gunung, kadang disusun secara berulang untuk menciptakan pola yang simetris dan kuat. Motif gunung berkaitan erat dengan keteguhan, kekuatan, dan kestabilan. Dalam budaya Nusantara, gunung dianggap sebagai tempat yang sakral dan penuh kekuatan spiritual. Oleh karena itu, motif ini melambungkan kedekatan manusia dengan alam, semangat yang tinggi, dan keteguhan hati. Kegunaannya tidak hanya sebagai hiasan, tetapi juga sebagai lambang perlindungan dan harapan akan kehidupan yang seimbang dan kokoh. Berikut gambar motif gunung.

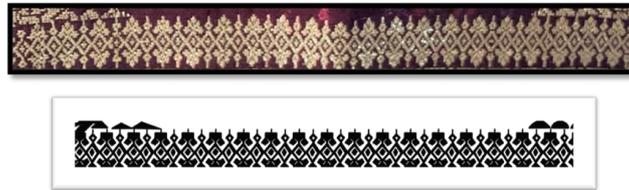


Gambar 19

8. Motif Gobah

"Motif Gobah atau nan disabuik Gobah Masajik iko kami angkat dari bentuk kubah masjid. Di Minangkabau, masjid tu indak hanya tempat ibadah, tapi jantung nagari tempat musyawarah, mengaji, barumpun. Motif iko lambang urang Minang nan beragama Islam, beradat, jo berilmu. Banyak urang minta motif iko dijadikan kain baralek atau untuk anak mudo nan baru tamat mengaji, karano makonyo dalam harapan supaya anak-anak tumbuh jadi urang alim nan kokoh imannyo, sakokoh gobah masjid." (Erlinadar, Wawancara. 01 Juni 2025. Padangpanjang).

Dapat disimpulkan Motif Gobah terinspirasi dari bentuk kubah masjid, sehingga juga dikenal dengan sebutan gobah masjid. Motif ini mencerminkan identitas Masyarakat Yang seluruhnya beragama Islam, dimana di mana keberadaan masjid dan mushola sangat mudah dijumpai di wilayah tersebut. Berikut gambar motif gobah.



Gambar 20

9. Motif Wajib

i. Saluak Laka

"Motif Saluak Laka iko asalnyo dari alas panci atau periuk nan dibuat dari lidi atau rotan, bentuknyo bulat pilin. Tapi makonyo dalam bana. 'Saluak' tu artinyo jalinan nan kuat, rapek, ndak gampang tasua. Iko lambang dari sistem kekerabatan Minangkabau nan matrilineal dari indak, ka anak, ka kamanakan. Awak angkat motif iko karano dia mangambarkan kekuatan ikatan dalam kaum, dalam pusako, jo dalam tanggung jawab baranak jo batanggo. Motif iko sabalun nyo indah, makonyo lah nan kuat." (Erlinadar, Wawancara. 01 Juni 2025. Padangpanjang).

Dapat disimpulkan Saluak Laka adalah alas periuk yang dibuat dari anyaman lidi atau rotan dan memiliki bentuk bulat menyerupai pilin. Sementara itu, saluak berarti hubungan atau jalinan yang sangat kuat. Motif ini merepresentasikan sistem kekerabatan masyarakat Minangkabau yang bersifat matrilineal, di mana garis keturunan diturunkan melalui ibu. Motif ini menggambarkan eratnya hubungan kekeluargaan dalam masyarakat, yang bersatu dan saling mendukung dalam menghadapi tanggung jawab yang besar.

ii. Motif Biji Bayam

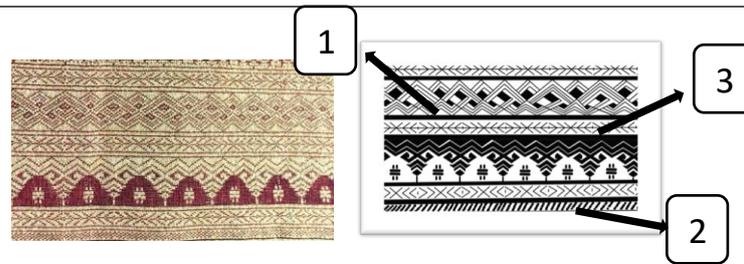
"Motif Biji Bayam iko awak angkat karano dia lambang dari kekuatan untuk tumbuh, dek. Biji bayam walau kecil, tapi punyo daya hidup nan kuat. Awak lihat, dari tanah nan keras sampai tempat nan tadak subur pun, bayam bisa tumbuh. Iko jadi simbol kesuburan, kekuatan hati, jo semangat nan ndak gampang tumbang. Dalam kehidupan urang Minang, iko cocok bana karano awak dibiasokan sabana dari kecil untuak mandiri jo gigih, tampek ditanam di manapun, awak harus bisa hiduik." (Erlinadar, Wawancara. 01 Juni 2025. Padangpanjang).

Dapat disimpulkan Biji Bayam adalah jenis tanaman sayuran yang dapat tumbuh di berbagai tempat. Motif biji bayam menggambarkan tentang daya tumbuh yang kuat dan kesuburan.

iii. Motif Batang Pinang

"Motif Batang Pinang iko ambil dari bentuk batang pinang nan luruih mancancang ka ateh. Ko lambang dari kejujuran, ketinggian martabat, jo kemuliaan. Urang Minang tu ado pepatah: 'Adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah', nan artinyo sabuah kehidupan harus lurus sabagaimana batang pinang indak belok, indak bengkok. Awak sangaik pakai motif iko untuak kain acara keagamaan atau baralek penghulu, karano motif iko lambang urang nan adil, lurus, jo taat ka syarak" (Erlinadar, Wawancara. 01 Juni 2025. Padangpanjang).

Dapat disimpulkan Batang pinang menggambarkan bentuk pohon palem yang tumbuh tegak lurus. Motif ini mengandung pesan bahwa manusia seharusnya menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran dan kemuliaan, selaras dengan norma serta ajaran agama yang berlaku. dikenal sebagai komunitas yang religius dan memegang teguh prinsip Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah.



Gambar 21

KESIMPULAN

Proses produksi di tempat Elly Songket Padangpanjang masih mempertahankan metode tradisional dengan menggunakan alat tenun bukan mesin (ATBM) dan bahan-bahan yang berkualitas seperti benang emas, benang perak, benang rose gold, benang metalik merah, benang katun beserta alat yang digunakan seperti ATBM, kasali, turak, kincie, pancukie, sangka, gunting. Adapun bagian-bagian alat dari ATBM adalah palanta, tandaian, paso, suri, karok, tinjak-tinjak, arang babi, palapah gadang, kayu berguna dan benang lungsi yang Dimana memiliki fungsinya masing-masing. serta melibatkan tahapan-tahapan yang kompleks, mulai dari persiapan benang, pemasangan pada alat tenun, proses menenun, hingga tahap akhir berupa pemotongan dan penyelesaian tepi kain. Proses ini melibatkan keahlian tangan pengrajin yang telah berpengalaman dan memiliki keterampilan turun-temurun.

Selain itu, Elly songket juga menghasilkan berbagai motif Minangkabau diantaranya motif pucuk rebung, salapah, sirangkak, barantai merah, bunga melati, cukie kaluak, saik galamai, gunung, gobah, dan motif wajib setiap kainnya yaitu motif saluak laka, biji bayam dan batang pinang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang terlibat dalam penulisan ini

DAFTAR PUSTAKA

- Hidayat, Gunadi, Lazi Arlangga, And Firda Yulianti. 2020. "Pengelolaan Kain Tenun Songket Khas Palembang Di Desa Pedu Kabupaten Jejawi Kecamatan Ogan Komering Ilir Oki." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat: Teknologi Dan Aplikasi* Vol. 1 (1).
- Murniati, W. (2017). *Upaya Pelestarian Tradisi Tenun Songket Di Desa Bukit Batu Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis*, Jom Fisip, 4(2).
- Saleh, Sirajuddin. 2017. *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Pustaka Ramadhan
- Suhersono, H. (2005). *Motif Flora Dan Fauna*.
- Suleman, Abdul Rahman, Ahmad Syafii, And Abdurrozaq Hasibuan. 2019. "Strategi Pengembangan Usaha Tenun Songket Motif Tradisional Singengu Textile." *Semnastek Uisu*

Website atau sumber lain:

- Ekawati (45) Narasumber/Informan Rumah produksi Elly Songket, Padangpanjang. Indonesia.
- Erlinadar (53) Narasumber/Informan. Rumah produksi Elly Songket, Padangpanjang. Indonesia.